

Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Muhammad Ihsan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ihsanmhmd943@gmail.com

Suggested Citation:

Ihsan, Muhammad. (2023). Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 295-306. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27838>

Article's History:

Received July 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

*In the contemporary Islamic world, attitudes toward religion give birth to two poles that attract each other: right extreme (radicalism) and left extreme (liberalists). To free people from these two kinds of religious attitudes, a moderation effort emerged, known as wasathiyah. Different perspectives on wasathiyah also occur among Muslim scholars. Therefore, this article will discuss the similarities and differences in understanding wasathiyah according to Sayyid Qutb in tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* and Muhammad Sayyid Thanhawi in tafsir *Al-Wasith*. This article uses a descriptive-analysis approach with a qualitative type of research. This article's results reveal similarities and differences in understanding wasathiyah in Sayyid Qutb's and Sayyid Thanhawi's views. The similarities and differences build a new paradigm from combining the two.*

Keywords: *interpretation paradigm; textual analysis; religious moderation; radicalism; liberalism*

Abstrak:

Dalam fenomena dunia Islam kontemporer, sikap dalam beragama melahirkan dua kutub yang saling tarik menarik antara ekstrem kanan (radikalis) serta ekstrem kiri (liberalis). Dalam upaya membebaskan umat dari dua macam sikap beragama tersebut, kemudian dimunculkanlah upaya moderasi yang menyusul terkenal dengan sebutan wasathiyah. Perbedaan perspektif mengenai wasathiyah juga terjadi di kalangan cendekiawan muslim. Oleh karena demikian, artikel ini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan dalam memahami wasathiyah menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Muhammad Sayyid Thanhawi dalam tafsir *Al-Wasith*. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari artikel ini mengungkapkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam memahami wasathiyah dalam pandangan Sayyid Qutb juga Sayyid Thanhawi. Di mana persamaan dan perbedaan tersebut membangun sebuah paradigma baru dari gabungan keduanya.

Kata Kunci: *paradigma tafsir; analisis tekstual; moderasi beragama; radikalisme; liberalisme*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu-isu radikalisme kian menjamur di masyarakat (Vidino & Brandon, 2012). Ketertutupan dalam beragama (eksklusif) banyak memberikan pengaruh untuk pengikutnya supaya menutup diri dari perbedaan pandangan, arogan, menyalahkan ajaran lain dan agresif dalam menghukumi apa yang dianggapnya salah (Patterson, 2015; Pohl, 2006). Sikap eksklusif lahir dan timbul sebab dogma yang berlebihan terkait perbedaan antar umat beragama bahkan antar kelompok dalam satu agama (Gumiandari & Nafi'a, 2020; Mohammad Taufiq Rahman, 2023). Keyakinan atas kebenaran apa yang dianutnya dan

kesalahan atas apa yang dianut oleh orang lain melahirkan sikap arogan dan keinginan untuk membumi hanguskan ajaran selain kepercayaannya (Izzan, 2013). Lebih ekstrem dari itu, kelompok ekstrem kanan (radikalis) dapat menyebut saudara seagamanya dengan sebutan kafir ketika dianggap berbeda dan sesat. Keyakinan yang diwujudkan atas upaya-upaya membinasakan orang lain merupakan hal yang berbahaya karena menyebabkan banyak masalah turunannya.

Pada situasi lain, Islam sebagai salah satu agama terbesar di muka bumi kembali diringkus oleh adanya gerakan dan paham radikal bebas yang kebablasan (liberal). Liberalisme berakar dari sebuah gerakan pemikiran yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi gerakan politik yang mewarnai Revolusi Perancis pada 1789 dengan semboyan *liberte* (kebebasan), *egalite* (kesetaraan), serta *fraternite* (persaudaraan) (M Taufiq Rahman, 2018). Islam Liberal memperkenalkan paham yang akomodatif atas ide kebebasan individu guna mendorong kemajuan sosial. Hal ini dilatar belakangi oleh kemajuan dunia barat dengan trilogi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme yang diyakini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan hingga ekonomi (Samsudin & Lubis, 2019).

Menghadapi fakta-fakta di atas, masyarakat Islam berada pada situasi dilematis di mana terdapat paham yang ekstrem kiri (liberalis) dan paham ekstrem kanan (radikal) yang mulai populer dan dikampanyekan oleh para pendukungnya masing-masing. Sehingga masyarakat Islam terutama yang tidak berpengetahuan banyak mengenai ajaran agama dapat sangat mudah terpengaruh (*Taqlid*) sesuai informasi yang di dapatnya tanpa analisa terlebih dahulu. Pada situasi ini diperlukan pemahaman agama yang komprehensif dan moderat (*wasathiyah*) sebagai rujukan umat menjalani kehidupan (Mohammad Taufiq Rahman et al., 2023).

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengamalan agama (eksklusif) serta penghormatan terhadap agama orang lain yang berbeda (inklusif). Sehingga beragama dengan jalan tengah (*wasathiyah*) dapat menghindarkan penganut agama dari sikap fanatik, ekstrem, dan berlebihan. Moderasi yang dipahami sebagai jalan tengah akan menjadi kunci terciptanya kerukunan dan toleransi pada tangga terkecil (local) hingga tingkat terbesar (global) (Jamarudin et al., 2022).

Wasathiyah (moderasi) merupakan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai *role model* dalam beragama. Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini disampaikan oleh salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."
(Qs. Al-Anbiya/21: 107)

Diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat memiliki pengertian di mana Nabi Saw menjadi juru selamat yang diutus Allah Swt guna menuntun umat manusia pada jalan benar. Tuntunan-tuntunan Nabi Saw inilah yang melahirkan corak keberagaman yang loyal, santun, dan penuh kasih sayang. Sebagai sosok teladan umat, Nabi Muhammad Saw mengajarkan bagaimana Islam moderat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, wacana moderasi Islam bukanlah sebuah model baru dalam beragama, melainkan sebagai model yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam kesehariannya (Huriani et al., 2022).

Al-Qur'an menyebut kata *wasath* dan derivasinya dalam beberapa ayatnya. Diantaranya adalah surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ (البقرة/2: 143)

Pada penelitian ini, wacana moderasi Islam disuguhkan dalam bentuk analisis paradigma yang dibawa oleh mufasir yang dianggap radikal dan mufasir yang dinilai moderat. Sayyid Qutb merupakan salah satu mufasir yang dianggap radikal, ekstrem, dan tokoh oposisi pemerintah Mesir pada masanya. Sayyid Qutb disebut-sebut sebagai orang yang kontroversial. Buah dari pemikirannya menyebut masyarakat Mesir sebagai masyarakat jahiliyyah modern. Sayyid Qutb menjadi sosok yang berani bersuara, berkomentar, hingga mengkritik hal-hal yang dianggapnya menyimpang. Keberaniannya dalam memberikan kritik serta karya-

karyannya yang dianggap berbahaya menjadikannya keluar masuk tahanan, bahkan Outb menyelesaikan karya monumentalnya yakni Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* di dalam sel tahanan (Supriadi, 2015).

Sebagai pembanding dari tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Outb, penulis meletakkan Tafsir *Al-Wasith* karya Sayyid Thanthawi. Sayyid Thanthawi dinilai sebagai tokoh Islam moderat dan toleran. Penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Thanthawi mencoba merespon dinamika kehidupan modern dengan konten penafsirannya. Sayyid Muhammad Thanthawi menjadi sosok yang terbuka atas pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pengaruh-pengaruh yang timbul dari globalisasi dan modernisasi membawa jauh peradaban manusia dalam berbagai aspek. Ekonomi, politik, sosial, hingga keberagamaan mengalami distingsi yang sangat mencolok dari zaman sebelumnya. Di tengah kegaduhan dialog agama yang dipenuhi narasi-narasi kebencian, permusuhan dan perpecahan, Sayyid Thanthawi merupakan tokoh yang terus konsisten menyerukan persatuan dan perdamaian. Sayyid Thanthawi menyuarakan ketidak setujuannya atas pemaksaan dalam keyakinan. Menurutnya, pemaksaan dalam keyakinan adalah hal yang tidak bermanfaat.

Tafsir *Al-Wasith* merupakan salah satu karya tafsir yang komprehensif dalam memberikan penjelasan terkait maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir *Al-Wasith* merupakan tafsir yang sama-sama ditulis oleh ulama kontemporer. *Al-Wasith* menjadi salah satu karya dari ulama kontemporer Mesir yang memiliki pemikiran pembaharuan.

Analisis Paradigma atas wacana Moderasi Islam (*Wasathiyah*) dalam penelitian ini berupaya menyuguhkan perspektif dari masing-masing mufasir terhadap tema yang diangkat. Tafsir Radikal yang diwakili Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* diharapkan dapat berbicara paradigma, konsep hingga implementasi moderasi sesuai perspektif dan kapasitas mufasirnya. Sedangkan untuk *Al-Wasith* diharapkan dapat membagikan pandangannya dalam memahami Islam yang moderat sesuai kondisi sosio-kultural yang terjadi di masyarakatnya. Sehingga hasil dari komparasi dua karya tafsir di atas dapat menyajikan persamaan cara pandang atas wacana Islam *Wasathiyah* serta perbedaan di antara keduanya. Lebih dari itu, penulis memiliki harapan dapat diraihinya perspektif baru yang lebih komprehensif mengenai wacana moderasi berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari latar belakang mufasir yang berbeda yang berasal dari negara yang sama, namun mempunyai paradigma dan gerakan yang cenderung berlawanan.

METODE

Metodologi penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, di mana penelitian dengan pendekatan ini melakukan sebuah deskripsi terhadap teks yang menjadi objek penelitian serta melakukan analisis terhadapnya. Jenis penelitian dalam tulisan ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor (Taylor et al., 2015) ialah merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata baik berbentuk tulis maupun lisan dari pihak yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Jenis penelitian ini berfokus untuk membahas masalah secara mendalam sehingga menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*) (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan Wahyudin Darmalaksana lebih sering digunakan oleh akademisi yang menekuni bidang humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Paradigma, Tafsir, dan Wasathiyah

Paradigma dikenal serta diartikan sebagai cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Diamastuti, n.d.). Thomas Kuhn (Kuhn, 1970) mengatakan bahwa paradigma merupakan gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik, dan lain-lain yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya. Sedangkan paradigma yang dimaksud dalam artikel ini adalah gabungan konsep, nilai, prinsip dan karakter mengenai wacana wasathiyah yang terdefiniskan melalui pemikiran, uraian dan penjelasan mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan wasathiyah.

Sedangkan dalam bahasa arab, tafsir diambil dari kata "*fassara – yufassiru – tafsiran*". Pendapat kain menyebutkan bahwa kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang mengandung arti *al-ibanah* dan *al-kasyf*

bermakna membuka sesuatu yang tertutup. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata *tafsirah* yang artinya air seni yang digunakan dokter untuk diagnose penyakit (Izzan, 2011).

Secara istilah (terminologi) beberapa ulama memberikan pandangannya mengenai makna tafsir.

1. Az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan*

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Suatu ilmu yang membahas Al-Qur'an dari segi dilalah-nya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT dan sesuai dengan kemampuan manusia" (Al-Zarqânî, 1995).

2. Mahmud Khalid al-Tsabt dalam *Qawaid al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Suatu ilmu yang membahas Al-Qur'an yang Agung dari segi dilalah-nya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT sebatas kemampuan manusia" (Al-Tsabt, 1997).

3. Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد - صلى الله عليه وسلم - وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

"Suatu ilmu guna memahami kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menerangkan makna-maknanya, serta mengeluarkan hikmah-hikmah dan hukumnya" (Al-Zarkasyî, 1957).

4. Dalam Kamus Mu'jam Al-Wasith

توضيح معاني القرآن, وما انطوت عليه آياته من عقائد وأسرار و حكم و أحكام

"Penjelasan terkait makna-makna Al-Qur'an dan didapatkan dari ayat-ayatnya aqidah, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah, serta hukum-hukum" (Syauqi Dhaif, 2011).

Dari penjelasan definisi tafsir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang tafsir adalah suatu cabang ilmu untuk memahami dan membahas Al-Qur'an agar dapat diperoleh darinya hukum-hukum, hikmah-hikmah, serta rahasia-rahasia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai sebagai upaya penghindaran kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara bahasa *wasathiyah* berasal dari kata *وسط*, menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* yang disebut *wasathiyah* ialah merujuk pada sesuatu yang berkeadilan dan di tengah-tengah (Ibn Faris, 1979). Sedangkan menurut Lembaga Bahasa Arab Mesir dalam *al-Mu'jam Al-Wasith* disebutkan:

وسط الشيء: ما بين طرفيه وهو منه و المعتدل من كل شيء. و يقال شيء وسط: بين الجيد و الردي و ما يكتنفه أطرافه و لو من غير تساو و العدل و الخير (يوصف به المفرد و غيره) و في التنزيل العزيز (و كذلك جعلناكم أمة وسطا) عدولا أو خيارا و هو من وسط قومه من خيارهم و مجال الشيء و بيئته

"*Wasth* ialah sesuatu yang ada di antara ke dua ujungnya serta ia bagian di dalamnya dan berarti juga pertengahan dari segala hal. Disebut *syai'un wasath* berarti sesuatu yang berada di antara baik dan buruk juga apa yang dikandung kedua ujungnya walau tidak sama persis. Bermakna adil dan baik (hal ini disifati tunggal dan selainnya). Dalam ayat Al-Qur'an (dan demikian kami jadikan kalian *ummatan wasathan*) mengandung makna penyandang keadilan atau orang-orang baik. Dalam ungkapan "Dia dari *wasath* kaumnya" berarti dia terbaik dari kelompoknya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya" (Syauqi Dhaif, 2011).

Dari pengertian di atas, *wasathiyah* dapat dipahami sebagai titik tengah antara kedua ujung sesuatu. Demikian pula yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, di mana ketika sesuatu disebut

sebagai *wasath* maka tidak boleh terlepas dari kedua ujungnya (sisinya). Quraish Shihab melanjutkan, jika seseorang berkata aku duduk di tengah ruangan maka seseorang tersebut tidak sedang berada di banyak ruangan melainkan satu ruangan saja sekaligus orang tersebut tidak keluar dari dua sisi ruangan yang dimaksudnya tetapi berada di tengah antara keduanya. Berada di tengah menyelamatkan seseorang dari keburukan kedua sisinya (Shihab, 2020).

Metodologi Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Wasith*

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Dalam mukaddimah tafsirnya, Sayyid Qutb mengungkapkan kegelisahannya terhadap fenomena yang terjadi. Dia mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap kejahiliyyahan yang di lingkungan sekitarnya. Sayyid Qutb membuat perumpamaan orang-orang yang terjerumus di lubang jahiliyyah itu sedang terkagum-kagum dengan kebodohnya seperti anak-anak yang sedang bermain, sedangkan dirinya (Sayyid Qutb) sebagai orang dewasa yang sedang melihat kejadian itu. Tafsir ini merupakan ekspresi dari kegelisahan yang menyelubungi benak mufasirnya. Sehingga ia ingin mengambil bagian dari usaha untuk memperbaiki umat dengan menulis tafsir kendati harus menyusunnya di dalam sel tahanan.

Penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dominan menggunakan menggunakan sumber *ra'yu*. hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kendati banyak mengutip ayat lain maupun hadis Nabi Saw sebagai instrumen penafsirannya, namun pendapat serta pemikirannya lebih terlihat dominan dalam tafsirnya. Namun demikian, Sayyid Qutb berusaha mengawinkan riwayat dengan *ra'yu*. Sehingga kandungan ma'tsur dan *ra'yu* saling melengkapi dalam karyanya.

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* merupakan salah satu karya tafsir analitik (*Tahlili*). Mufasir menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dari setiap surah dan ayat dengan analisa yang detail dan mendalam. Sebagaimana karya tafsir tahlili pada umumnya, tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan *tartib mushafi* (sesuai urutan mushaf).

Orientasi tafsir dapat diketahui dengan menimbang dua aspek latar belakang mufasir. Pertama, aspek keilmuan mufasir, karya tafsir Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari bidang keahlian mufasirnya. Sebagai contoh adalah tafsir *Ruh al-Ma'ani* yang bercorak atau berorientasi kebahasaan sudah barang tentu dipengaruhi oleh mufasirnya yang kompetibel dalam bidang lughah (bahasa). Kedua, aspek kepentingan mufasir, beberapa karya tafsir tidak dapat lepas dari kepentingan hingga motivasi seorang mufasir dalam tafsirnya. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dinilai sebagai produk tafsir yang memiliki orientasi sastra dan *adabi al ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

Tafsir Al-Wasith

Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dna pertama kali terbit pada tahun 1997 di Kairo, Mesir. Penulis tidak menemukan secara spesifik latar belakang penulisan tafsir ini, kecuali sebagai upaya mufasir dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an kepada khalayak sebagai sumbangsih beliau di bidang keilmuan serta upaya mufasir dalam menjaga dan memuliakan Al-Qur'an (Has, 2010). Hal demikain tercermin dari gaya penafsirannya yang mudah dipahami dan penjelasannya yang ringan dengan penggunaan bahasa mudah dan umum digunakan.

Sumber penafsiran pada tafsir *Al-Wasith* bertolak pada ayat-ayat Al-Qur'an serta riwayat hadis Nabi Saw. Namun sebagaimana tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, tafsir *Al-Wasith* karya Sayyid Thanthawi juga banyak menggunakan ijtihadnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, tafsir *Al-Wasith* ini berdasarkan dominasi sumber, penulis mengelompokkannya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*. dikarenakan dalam pandangan penulis, penggunaan riwayat sebagai instrument penafsiran lebih dominan dibanding penggunaan *ra'yu*.

Mufasir seirngkali menyodorkan tafsir *ijmal* (tafsir umum) pada setiap ayat yang akan ditafsirkan, sesungguhnya penafsiran *ijmal* (umum) tersebut hanya sebagai pemantik bagi pembaca untuk membaca lanjutan penafsirannya dengan makna *tafshil* (rinci). Sehingga metode penafsiran yang digunakan Sayyid Thanthawi dalam tafsirnya bukanlah *ijmali*. Metode penafsiran Tafsir *Al-Wasith* adalah *tahlili* (analitik). Metode ini berusaha menghadirkan sajian tafsir secara komprehensif dan mendalam.

Tafsir *Al-Wasith* memiliki pendekatan multidisipliner sebagai upaya menjelaskan makna kandungan ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mengandung pendekatan *lughawi* (kebahasaan), *balaghi* (kesusastraan), *fiqhi* (fikih), serta banyak lagi yang lainnya. Namun, setelah diteliti lebih jauh, orientasi dari tafsir ini adalah

Balaghi sekaligus Fiqhi. Ini sesuai dengan bidang keahlian sang mufasirnya yaitu Muhammad Sayyid Thanthawi yang mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra Arab serta banyak mengeluarkan fatwa fikih kontemporer.

Konsep Wasathiyah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Wasith*

Kata wasathiyah beserta derivasinya ditemukan 5 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan terma itu masing-masing terdapat pada surah al-Baqarah ayat 143 dengan kata '*Wasathan*', dalam surah al-Baqarah ayat 238 dengan kata '*Wushta*', dalam surah al-Ma'idah ayat 89 dengan kata '*Awsath*', dalam surah al-Qalam ayat 28 dengan kata '*Awsath*', dan dalam surah al-'Adiyat ayat 5 dengan kata '*Wasathna*'. Selain dari ayat-ayat tersebut, wasathiyah juga dikaitkan dengan beberapa terma yaitu '*Wazn*' dan '*Adl*'. Sehingga untuk memahami wasathiyah juga perlu untuk melihat penafsiran mengenai terma-terma tersebut.

Konsep dan penjelasan wasathiyah dalam tulisan ini ditemukan dengan melakukan analisis terhadap penafsiran kedua mufasir. Analisis tersebut dapat diketahui dalam beberapa kasus sebagai berikut:

1. Qs. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة/2: 143)

Definisi kata *wasath* dapat diambil dari kata *wisathah* yang berarti bagus dan utama, atau dari kata *wasath* yang berarti adil dan seimbang, dan atau dari kata *wasath* dalam arti material indrawi. Pengertian secara etimologi terma *wasath* yang dikemukakan Sayyid Qutb membawa kita pada definisi moderasi *wasath* yang hendak disampaikan olehnya. Pengertian *wasath* secara universal dikemukakan Sayyid Qutb sebagai adil dan seimbang. Dari pemberian makna umum ini, kemudian akan dipeirnci oleh mufasir ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik dalam konsep umat pertengahan.

Konsep *Ummatan Wasathan* oleh Sayyid Qutb tidak berhenti pada pemahaman tunggal dan universal saja, melainkan dijelaskan dalam beberapa bagian. Pertama, *Ummatan wasathan* dalam *tasawwur* (pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *tasawwur* artinya '(daya) angan-angan atau penggambaran dalam angan-angan' (Munawwir, 1997). Sedangkan makna dari *wasathiyah* dalam *tasawwur* yang dijelaskan Sayyid Qutb adalah bahwa umat Islam menjadi sosok yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani.

Kedua, *Ummatan wasathan* dalam pemikiran dan perasaan. Memberikan pemaknaan umat Islam sebagai sosok yang terbuka dan tidak kaku dalam meyakini serta memahami suatu hal. Umat Islam dapat mengambil hikmah dari siapa pun dan di mana pun. Ketiga, *Ummatan wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup. Definisi yang disebutkan mufasir adalah bahwa umat Islam harus dapat menjembatani antara hukum Allah dan hukum manusia. Sehingga produk hukum tidak murni buatan manusia, melainkan ada dalam koridor dan arahan wahyu Allah Swt. Pada konsepsi ini, mufasir seolah sedang mengkritik fenomena yang terjadi pada masa ia menulis tafsir. Dalam pandangannya, ia melihat begitu banyak undang-undang dibuat dan diberlakukan hanya berdasar pada kemampuan akal manusia serta nafsu penguasa. Dalam menafsirkan ayat ini, Qutb ingin mengubah peraturan-peraturan buatan manusia itu dengan aturan yang didasarkan pada hukum Allah Swt.

Keempat, *Ummatan wasathan* dalam ikatan dan hubungan. Umat Islam tidak membiarkan manusia melampaui batas dalam individunya juga tidak menghilangkan peran individunya dalam bermasyarakat dan bernegara. Penjelasan ini, dalam pandangan penulis merupakan luapan kritik dari mufasir, mengingat pada masanya hidupnya, negara dikuasai oleh pemerintahan otoriter, maka dalam tafsirnya ini, ia seolah berusaha mendorong umat Islam agar berani mengkritik serta berani menasehati untuk sebuah batasan-batasan perilaku sehingga terwujud moderasi dalam ikatan dan hubungan ini.

Kelima, *Ummatan wasathan* dalam tempat, yakni tempat di permukaan bumi di mana umat Islam hidup baik dari barat, utara, timur, maupun selatan. Pada posisi ini umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya. Ini dapat dipahami sebagai tafsir yang melekat pada ayat di atas, bahwa umat Islam merupakan saksi bagi seluruh manusia. Keenam, *Ummatan wasathan* dalam zaman. Pada bagian ini, mufasir menjelaskan posisi

sentral umat Islam setelah masa kebodohan (masa kekanak-kanakan) menuju masa kedewasaan berpikir. Di mana umat ini harus bisa mengikis khurafat, tahayul, serta kebodohan yang dibawa dari zaman jahiliyyah.

Hal itu berbeda dengan penafsiran Sayyid Thanthawi. Di sini, mufasir membuka penafsirannya dengan membahas *mufrodāt* (kosa kata) yang terdapat pada ayat 143. Kosa kata pertama adalah kata *wasath* diartikan sebagai *khiyar* (pilihan) dan '*Adul* (adil). Muhammad Sayyid Thanthawi mendefinisikan *wasathiyah* dengan adil dan pilihan. Artinya, umat Islam harus memiliki sifat adil sebab ia merupakan umat yang terpilih. Keadilan inilah yang menjadikan nilai utama moderasi. Sebab, dengan makna moderasi yang diungkapkan oleh mufasir. Prinsip moderasi yang diungkapkan mufasir sekaligus menjadi kriteria dari *wasathiyah* itu sendiri. Di mana dapat diartikan bahwa *wasathiyah* yang dikehendaki mufasir harus berada dalam landasan adil dan pilihan.

2. Qs. Al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة/2: 238)

Makna *wasathiyah* selanjutnya adalah mengenai penggunaan kata *wasath* dalam ayat tentang perintah menjaga solat. Dalam hal ini, mufasir memberikan pengertian bahwa '*salat wustha*' yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah solat ashar. Pemaknaan demikian berdasar pada hadis serta riwayat yang populer di kalangan ahli tafsir maupun ahli hadis. Penjelasan solat ashar sebagai yang dimaksud dengan '*sholat wustha*' berarti memposisikan solat ashar di posisi pertengahan dengan solat-solat yang lainnya. pengertian ini juga bisa dengan memposisikan solat ashar di tengah antara solat siang dan solat malam. Maka demikian, pemaknaan *wasathiyah* yang dapat dipahami dari penjelasan mufasir pada ayat ini adalah bahwa *wasathiyah* pada ayat ini bermakna pertengahan secara tempat dan waktu.

Sebagaimana biasanya, mufasir membuka penafsirannya dengan pembahasan kosa kata (*mufradāt*). Kata *الوسطى* disebut sebagai bentuk muannas dari kata *الوسط*, yaitu yang utama. Yang dimaksud *وسط الشيء* artinya perkara paling baik dan paling adil. Makna *wasathiyah* pada ayat ini secara umum sama dengan penafsiran yang diberikan oleh Sayyid Outb dalam tafsirnya. *Wasath* yang disebutkan dalam bentuk '*wustha*' pada gabungan kata '*sholat wustha*' bermakna solat ashar dari kedua mufasir. Serta tidak ada pendapat lain yang diungkapkan keduanya.

3. Qs. Al-Ma'idah ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِمَّنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة/5: 89)

Tafsir berikutnya mengenai *wasathiyah* adalah dalam bentuk kata '*awsath*'. Mufasir pada ayat di atas, memberikan penjelasan terkait kata '*awsath*'. Menurutnya, *awsath* bisa jadi bermakna '*ahsan*' atau bisa pula bermakna '*mutawasith*'. '*ahsan*' artinya terbaik, sebab '*awsath*' atau moderat adalah yang terbaik dalam Islam. Maka *awsath* bermakna '*ahsan*' memberikan padanan makna terbaik. Kemudian, '*awsath*' juga dapat dimaknai sebagai '*mutawasith*' atau pertengahan. Dalam hal ini, '*awsath*' berada di antara sesuatu yang paling baik dengan sesuatu yang paling buruk.

Jadi, makna *wasathiyah* pada ayat ini menurut mufasir terdapat dua kemungkinan antara '*ahsan*' dan '*mutawasith*'.

(مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ)

Al-Awsath: moderat dari segala sesuatu. Sedangkan yang dimaksud di sini ialah: sebagian besar makanan, yang tengah-tengah antara kekurangan dan keluasan. Ayat ini membahas penebusan untuk seseorang yang melanggar sumpah. Kata '*awsath*' berkaitan dengan penebusan tersebut. Mufasir menjelaskan, memberi makan sepuluh orang yang membutuhkan, masing-masing satu makanan, dari sebagian besar makanan yang dimakan keluarga kalian di rumah Anda, bukan dari yang terburuk maupun yang terbaik. Barangsiapa makan lebih banyak dari makanannya dan makanan keluarganya adalah roti gandum, dan makan lebih banyak daging dengan atau tanpa sayuran, yang kurang dari itu tidak dapat diterima, sedangkan yang lebih dari itu diperbolehkan dalam segala hal. Karena (yang dimaksud) adalah dari

menengah ke atas. Pakaian untuk sepuluh orang yang membutuhkan: Porsinya berbeda menurut negara dan waktu - seperti makanan - jadi itu dihargai untuk apa yang digunakan sebagian besar keluarga, bukan yang terburuk atau yang terbaik. Dan yang terbaik diperbolehkan dalam semua hal, sebagaimana dalam pembahasan makanan. Maka yang dapat disimpulkan mengenai makna *awsath* menurut mufasir adalah sesuatu yang sedang dan pertengahan.

4. Qs. Al-Qalam ayat 6

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (القلم/68: 28)

“Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?!”

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa arti dari kata ‘awsathuhum’ adalah orang yang paling bijak di antara mereka. Maka demikian, makna Wasathiyah yang dapat diambil dari penafsiran di atas adalah bahwa wasathiyah dapat diartikan sebagai paling bijak. Penafsiran tersebut tentu tidak terlepas dari konteks ayatnya yang berkait dan dengan seseorang.

Penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disuguhkan Sayyid Qutb, Muhammad Sayyid Thanthawi juga memberikan makna yang sama terkait kata ‘awsath’ pada ayat ini yakni orang yang paling bijak di antara mereka.

5. Qs. al-A'diyat ayat 5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (العديت/100: 5)

Menurut Sayyid Qutb, konteks ayat ini adalah tentang kuda perang. Menggunakan kata ‘wasathna’ berkaitan dengan pergerakan pasukan yang masuk ke tengah-tengah perkumpulan musuh. Sehingga makna wasathiyah yang diambil dari ayat ini adalah tengah-tengah dalam tempat di antara kepungan musuh. Dalam penafsiran Muhammad Sayyid Thanthawi, makna wasathna pada waktu itu ialah tengah-tengah perkumpulan musuh. Menghancurkan barisan-barisan musuh dan mengoyak pertahanan musuh. Makna wasath yang disimpulkan dari penafsiran mufasir adalah tempat tengah-tengah di mana dalam suatu perkumpulan musuh.

Penafsiran Ayat-ayat dengan kata *Wazn* dan ‘*Adl*’

Istilah wasathiyah (moderasi) dalam Al-Qur’an tidak selalu menggunakan kata wasath, melainkan juga sebagaimana dalam Tafsir Tematik Moderasi Islam yang disusun oleh kementerian agama Republik Indonesia bahwa moderasi juga dapat diambil dari kata ‘Wazn’ dan kata ‘Adl’ (Rezi, 2020). Bagian ini akan memaparkan penafsiran dari Sayyid Qutb dan Sayyid Thanthawi berkenaan dengan terma kata tersebut. Hal itu dapat dilihat pada QS. Al-A'raf ayat 85

وَالِي مَدِينَةٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَقَوْمِ اغْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ فَذَجَأْتَكُمْ بَيِّنَةً مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الاعراف/7: 85)

Terdapat kata ‘Mizan’ dalam ayat di atas yang merupakan derivasi dari kata al-Wazn. Ayat tersebut merupakan kisah Nabi Syua'ib As. Nabi Syu'aib mengajak kaumnya kepada tauhid dengan menyembah Allah SWT. Ajakan tersebut kemudian disandingkan dengan perintah mengenai hak-hak kemanusiaan yaitu untuk berlaku adil dalam timbangan serta memberi keseimbangan. Penjelasan mengenai perilaku adil dalam timbangan serta seimbang kemudian dilanjutkan dengan potongan ayta berikutnya “*Wala tabkhasunasa Asyyaahum*” (jangan menipu orang-orang dengan barang-barang mereka).

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa di dalam menyeru mereka untuk tunduk patuh kepada Allah, menegakkan kehidupan di atas manhaj- Nya yang lurus, dan meninggalkan tindakan perusakan di muka bumi karena memperturutkan hawa nafsu sesuai diperbaikinya oleh Allah Swt. Kata *Mizan* dalam ayat ini mengandung kemiripan makna dengan *wasth* (pertengahan). Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa untuk menjadi seimbang adalah harus dengan perilaku adil serta tidak mengambil hak orang lain. Dalam konteks wasathiyah, ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa sikap moderat memiliki karakter untuk tidak berbuat jahat serta merugikan orang lain. Dari kedua pandangan di atas, dapat dibedakan bahwa

menurut Sayyid Qutb seimbang artinya tidak mengikuti hawa nafsu sedangkan menurut Sayyid Thanthawi maknanya adalah tidak merugikan orang lain.

Selanjutnya mengenai terma 'Adl, salah satunya terdapat pada Qs. al-Infithar ayat 7:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَاكَ (الانفطار/7)

Muhammad Sayyid Thanthawi memberikan gambaran adil dalam penciptaan manusia. Allah Swt menyesuaikan anggota tubuh satu sama lain sehingga nampak rata dan sama tanpa perbedaan. Dia tidak membuat salah satu tangan atau kaki lebih panjang, juga tidak membuat salah satu mata atau salah satu telinga lebih lebar dari yang lainnya. Dia tidak pula menjadikan sebagian anggota tubuh sangat putih sedang lainnya sangat hitam. Dia Sang Maha Sempurna menyempurnakan penciptaan manusia sehingga nampak pantas dan ideal.

Kendati pemaknaan adil dalam ayat ini merujuk atas kehendak Allah Swt, namun dapat dimaknai bahwa adil dalam segala hal memiliki arti keseimbangan antara satu dan lainnya. sebagaimana penciptaan manusia dijadikan teramat seimbang antara kiri dan kanan, maka seseorang yang bersikap moderat harus juga dapat menyeimbangkan dua kecenderungan tersebut. Sehingga wasathiyah tidak menjadikan seseorang condong pada satu pihak melainkan seimbang menyikapi keduanya.

Prinsip dan Karakteristik Wasathiyah

Prinsip Wasathiyah dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

- Seimbang. Prinsip wasathiyah pertama adalah seimbang. Keseimbangan yang dimaksud meliputi banyak aspek. Pertama, seimbang antara jasmani dan rohani. Seseorang yang moderat harus memiliki karakter seimbang antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Kedua, seimbang dengan tidak melampaui batas namun juga tidak menghilangkan peran. Pengertian ini mengantarkan kita pada pemahaman bahwa seseorang harus memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sekaligus dilarang melampaui batas dalam perannya tersebut.
- Terbuka dan Reformatif. Umat Islam yang wasathiyah (moderat) tidak kaku dan jumud terhadap perkembangan zaman dan sains. Orang Islam harus dapat terbuka dengan mempelajari setiap perkembangan zaman dan sains yang terjadi, sehingga seseorang yang beragama dapat beradaptasi dengan mengambil kebaikan dari setiap perkembangan serta kemajuan yang ada.
- Bijaksana. Prinsip ini lahir dari penafsiran pada surah al-Qalam ayat 6. Seorang moderat (wasathiyah) senantiasa bersikap bijaksana dan arif. Kebijakan ini meliputi berbagai hal, mulai dari kebijaksanaan dalam memutuskan hukum dan permasalahan, hingga kebijaksanaan dalam mengukur dan menilai orang lain. orang bijaksana tidak akan menghukumi seseorang dengan sebutan yang tidak pantas, seseorang yang bijaksana tidak serta merta menuduh sesat juga lebih suka menilai diri sendiri dari pada terlibat untuk menilai orang lain yang tidak perlu.
- Berperan Aktif. Umat Islam tidak bisa hanya sebagai objek dan penonton dari keberlangsungan dan dinamika kehidupan. Umat Islam moderat harus mengambil peran aktif dalam lingkungannya maupun untuk agamanya.
- Adil. Makna adil banyak mengandung arti sepanjang penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Namun demikian, kesimpulan mengenai adil di antaranya adalah sebagaimana Allah Swt menciptakan manusia secara adil dalam bentuk tubuhnya, maka seseorang yang adil juga harus bersikap demikian. Seseorang yang adil dapat menyeimbangkan antara kiri dan kanan. Sebagaimana penciptaan dirinya, ia harus dapat menyeimbangkan agamanya sehingga tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.

Prinsip Wasathiyah dalam Tafsir Al-Wasith

- Adil. Adil sebagai prinsip wasathiyah didapat dari penafsiran pada Qs. al-Baqarah ayat 143 dan Qs. al-Infithar ayat 7. Prinsip adil yang dikemukakan mufasir dalam tafsirnya memang tidak begitu jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb. Kendati pemaknaan adil dalam ayat tersebut merujuk atas kehendak Allah Swt, namun dapat dimaknai bahwa adil dalam segala hal memiliki arti keseimbangan antara satu dan lainnya. sebagaimana penciptaan manusia dijadikan teramat seimbang antara kiri dan kanan, maka seseorang yang bersikap moderat harus juga dapat menyeimbangkan dua kecenderungan

tersebut. Sehingga wasathiyah tidak menjadikan seseorang condong pada satu pihak melainkan seimbang menyikapi keduanya.

- b. Pilihan. Umat Islam sebagai umat terpilih dari umat-umat lain yang sekaligus akan menjadi saksi bagi sekalian umat manusia. Pilihan di sini dapat bermakna sebagai pilihan dari sekian banyak umat yang telah Allah Swt utus di muka bumi ini. Kendati datang sebagai umat akhir zaman, umat Islam yang dikomandani oleh nabi Muhammad Saw memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan dari Allah Swt.
- c. Pertengahan. Pertengahan dalam tempat, posisi, pemikiran, dan lain sebagainya. Tengah-tengah artinya tidak condong ke kiri atau ke kanan. Umat yang wasathiyah selalu memandang sesuatu dengan objektif dari berbagai sudut pandang.
- d. Bijaksana. Mengiringi prinsip-prinsip yang lainnya, kebijaksanaan menjadi sesuatu yang dimiliki seseorang yang wasathiyah. Kebijaksanaan mengiringi situasi objektif untuk menjadi umat pertengahan dan umat pilihan.

Komparasi Paradigma Wasathiyah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Wasith*

Komparasi Metodologi Tafsir

No	Perbandingan	Tafsir <i>Fi Zhilal Al-Qur'an</i>	Tafsir <i>Al-Wasith</i>
1	Latar belakang	Sebagai respon dari kegelisahan mufasir atas fenomena yang terjadi	Tidak ditemukan secara spesifik selain dari upaya mufasir menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an
2	Sumber tafsir	Dominan <i>Ra'yu</i>	Dominan <i>Ra'yu</i>
3	Metode tafsir	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>
4	Orientasi tafsir	<i>Adabi Al-Ijtima'i</i>	<i>Fiqhi dan Balaghi</i>

Komparasi Paradigma Wasathiyah

- a. Persamaan paradigma. Kedua tafsir sama-sama mendefinisikan wasathiyah sebagai adil dan pilihan. Persamaan ini terdapat pada tafsir surah al-Baqarah ayat 143. Di antara konsep yang sama antara kedua tafsir adalah adil, bijaksana, serta tengah-tengah.
- b. Perbedaan paradigma. Kendati memiliki kesamaan dalam mengartikan wasathiyah dengan adil dan pilihan, namun terdapat perbedaan di mana Sayyid Qutb menyebutkan bahwa secara etimologi wasathiyah juga diartikan seimbang. Makna seimbang ini tidak diungkapkan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi pada tafsir surah al-Baqarah ayat 143.

KESIMPULAN

Wasathiyah (moderasi) adalah pertengahan dari ke dua ujung yang berlawanan. Prinsip dan karakteristik wasathiyah berbeda-beda sesuai dengan seseorang yang menjelaskannya. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Wasith* merupakan dua kitab tafsir yang memberikan komentar dan pendapatnya masing-masing mengenai wasathiyah. Kedua tafsir ini menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Secara orientasi, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* memiliki *ittijah adabi al-Ijtima'i* sedangkan *tafsir Al-Wasith* adalah *Fiqhi dan Balaghi*. Dalam paradigma wasathiyah, *Fi Zhilal Al-Qur'an* mendefinisikan secara lebih rinci terutama pada surah al-Baqarah ayat 143 dengan memberikan rincian-rincian berkenaan dengan wasathiyah. Sedangkan tafsir *Al-Wasith* memberikan pemahaman yang global namun dengan maksud dan tujuan yang universal. Persamaan di antara kedua tafsir ini ialah dari segi metode tafsir dan pendefinisian *wasathiyah* sebagai adil dan pilihan. Dalam uraian pembahasan, wasathiyah perspektif Sayyid Qutb lebih kental dengan responnya dari fenomena yang ada. Sedangkan Muhammad Sayyid Thanthawi berangkat dari pribadi dan gagasan yang dibangunnya sesuai dengan apa yang ada dalam pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Al-Tsabt, K. bin U. (1997). *Qowâ'id al-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan* (1st ed.). Dâr ibn 'Affân.
- Al-Zarkasyî, B. al-D. M. ibn 'Abdullâh ibn B. (1957). *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Zarqânî, M. 'Abd al-A. (1995). *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Dâr Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Diamastuti, E. (n.d.). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Gumiandari, S., & Nafi'a, I. (2020). *The role of Cirebon women Ulama in countering religious radicalism*.
- Has, M. H. (2010). Sayyid Muhammad Thantawi dan Peranannya dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Metodologi Kitab: Tafsir al-Wasîth). *Shautut Tarbiyah*, 16(2), 40–55.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (T. Rahman & M. Z. Haq (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ibn Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Izzan, A. (2013). *Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Tafsir al-Mizan*.
- Jamarudin, A., Ulya, M., Fatah, R. A., & Wage, W. (2022). Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur'an. *ICONIK International Conference: Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge. KnE Social Sciences, 2022*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10776>
- Kuhn, T. (1970). *The Structures of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (14th ed.). Pustaka Progressif.
- Patterson, W. R. (2015). Islamic radicalization in Kenya. *Joint Forces Quarterly*, 78(3), 16–23.
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409.
- Rahman, M Taufiq. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2023). Post-Prohibition Da'wah of Hizb ut-Tahrir Indonesia and Islamic Defenders Front. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(1), 79–100.
- Rahman, Mohammad Taufiq, Bukhori, B., & Setia, P. (2023). Hizbiyyah and Hizbut Tahrir Indonesia's New Member Recruitment Strategy After Disbandment. *FIKRAH*, 11(1), 41–64.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16–30.
- Samsudin, & Lubis, N. H. (2019). Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970 - 2015. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3).
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (2nd ed.). Lentera Hati.
- Supriadi. (2015). Pemikiran Tafsir Sayyid Outhub Dalam Fi Dzilal Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14, 1–10.
- Syauqi Dhaif. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Maktabah Shuruuq ad-Dauliyyah.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons Inc.
- Vidino, L., & Brandon, J. (2012). Countering radicalization in Europe. *London, International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).